LANTING
Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, Volume 14 I Nomor 2 I Agustus I 2022

COMMUNITY CENTER GENERASI BARU INDONESIA (GENBI) KALIMANTAN SELATAN DI KOTA BANJARBARU

Siti Maulida

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
2110812220006@mhs.ulm.ac.id

Dahliani

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
dahliani.teknik@ulm.ac.id

ABSTRAK

GenBI Kalimantan Selatan merupakan komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia yang aktif dalam berbagai program kerja, mulai dari pengabdian masyarakat hingga peningkatan keterampilan, serta menjalin kolaborasi erat dengan berbagai pihak. Seiring dengan potensi peningkatan jangkauan penerima beasiswa Bank Indonesia di wilayah Kalimantan Selatan, komunitas ini menghadapi keterbatasan fasilitas yang memadai untuk menunjang intensitas kegiatannya. Oleh karena itu, sebuah *Community Center* di Kota Banjarbaru dirancang untuk mengakomodasi kegiatan kolaborasi komunitas GenBI Kalimantan Selatan dengan fungsionalitas ruang yang fleksibel. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode fleksibilitas ruang dengan menerapkan tiga strategi utama: ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas. Penerapan strategi ini menjadi dasar konsep *Flex Collaborative Space* yang memandu pembentukan zona ruang, zona aktivitas, dan hubungan antar ruang, sehingga ruang dapat beradaptasi terhadap perubahan aktivitas yang terjadi. Hasil rancangan ini adalah sebuah *Community Center* dengan ruang-ruang komunal yang dilengkapi elemen fleksibilitas seperti sirkulasi terbuka, transparansi visual, perabot modular, dan komponen non-permanen. Dengan demikian, bangunan berbentuk persegi panjang yang dimodifikasi melalui teknik *addition* dan pemecah massa (*innercourt massing*) ini berpotensi menjadi wadah kolaborasi yang fungsional dan adaptif bagi GenBI serta masyarakat sekitar.
Kata kunci: *Community Center*, GenBI Kalimantan Selatan, Kolaborasi, Fleksibilitas Ruang.

ABSTRACT

GenBI South Kalimantan is a community of Bank Indonesia scholarship recipients actively engaged in various work programs, ranging from community service to skill enhancement, and fostering close collaborations with various parties. With the potential increase in the reach of Bank Indonesia scholarship recipients in the South Kalimantan region, this community faces limited adequate facilities to support its high intensity of activities. Therefore, a Community Center in Banjarbaru City is designed to accommodate the collaborative activities of the GenBI South Kalimantan community with flexible spatial functionality. To achieve this goal, a space flexibility method is utilized by applying three main strategies: expandability, convertibility, and versatility. The implementation of these strategies forms the basis of the Flex Collaborative Space concept, which guides the formation of spatial zones, activity zones, and inter-room relationships, allowing the space to adapt to changing activities within the Community Center. The design outcome is a Community Center with communal spaces equipped with flexible elements such as open circulation, visual transparency, modular furniture, and non-fixed components. Thus, this rectangular-shaped building, modified through addition techniques and mass breaking (inner court massing), has the potential to become a functional and adaptive collaborative hub for GenBI and the surrounding community.
Keywords: *Community Center, GenBI South Kalimantan, Collaborative, Space Flexibility.*

PENDAHULUAN

Beasiswa pendidikan sangat berperan penting dalam membantu mahasiswa dan mahasiswi dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas serta fasilitas pengembangan diri yang diperlukan untuk mencapai tujuan karir mereka. Berdasarkan informasi yang didapat dari website resmi Bank Indonesia mengenai *Program Beasiswa Bank Indonesia* (n.d.), Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki Program Pemberian Beasiswa Bank Indonesia kepada para mahasiswa dan mahasiswi terbaik di Indonesia, dengan tujuan mendukung pengembangan generasi muda masa depan yang unggul dan kompetitif. Program beasiswa ini termasuk ke dalam Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) di bidang pendidikan. Para penerima beasiswa dari Bank Indonesia kemudian disatukan ke dalam suatu komunitas yang bernama Generasi Baru Indonesia (GenBI), di mana mereka akan diarahkan untuk menjadi *agent of change* bagi masyarakat dan sebagai *frontliners* dalam mengkomunikasikan kebijakan Bank Indonesia kepada masyarakat luas.

Sejak dibentuk pada 11 November 2011, program pemberdayaan Komunitas GenBI telah memberikan dukungan melalui berbagai pelatihan kepemimpinan, motivasi, keterampilan presentasi dan menulis, serta kesempatan magang baik di Bank Indonesia ataupun di berbagai perusahaan nasional dan multinasional. Berdasarkan informasi yang didapat dari buku *Kerangka Acuan Kerja GenBI* yang diluncurkan langsung oleh Bank Indonesia, saat ini Komunitas GenBI terhitung lebih dari 11.745 mahasiswa dan mahasiswi penerima beasiswa aktif yang tersebar di 200 Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di seluruh Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan.

Komunitas GenBI wilayah Kalimantan Selatan periode 2024/2025 terdiri dari 75 mahasiswa dan mahasiswi dari Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan 50 mahasiswa dan mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Antasari (UIN Antasari) dengan total anggota sejumlah 125 mahasiswa dan mahasiswi penerima beasiswa aktif yang dibina langsung oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Selatan. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Selatan telah merencanakan penambahan kuota penerima beasiswa Bank Indonesia di wilayah Kalimantan Selatan, yaitu dengan menambah kuota dua Universitas dan satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jika penambahan tiga instansi baru tersebut terjadi, Komunitas GenBI di Kalimantan Selatan akan mempunyai total lima komisariat di bawah satu nama besar yaitu GenBI Kalimantan Selatan.

Gambar 1. Infografis Pemetaan Alur Kerja GenBI Kalimantan Selatan Periode 2024
Sumber: Diolah kembali dari Pemaparan Fungsionaris GenBI KalSel (2024)

Sebagai komunitas dengan jumlah anggota terbilang besar, Komunitas GenBI Kalimantan Selatan tidak mempunyai pusat ruang kolaborasi sendiri dan cenderung melaksanakan kegiatan di kafe, ruang kelas salah satu universitas terkait, hingga tak jarang menyewa aula untuk melaksanakan program kerja yang target pesertanya tidak hanya anggota internal, tetapi juga masyarakat umum.

Komunitas GenBI Kalimantan Selatan memerlukan pusat ruang kolaborasi yang dapat menampung berbagai macam jenis pelaksanaan program kerja yang dimiliki, mulai dari kegiatan *upgrading skill* anggota hingga kegiatan kolaborasi dengan berbagai lapisan masyarakat. Tidak hanya itu, sebagai komunitas yang kemungkinan besar akan terus bertambah jumlah anggotanya, diperlukan juga suatu ruang kolaborasi yang dapat merespon perubahan jumlah pengguna yang ada di dalamnya, tanpa harus melakukan renovasi ulang untuk penambahan kapasitas ruang.

Community Center dinilai menjadi solusi yang ideal untuk mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan tersebut, dengan menerapkan konsep *space flexibility* pada perancangannya. Melalui penerapan konsep *space flexibility*, diharapkan dapat tercapai efisiensi ruang pada *Community Center* dari segi aktivitas (dapat menampung berbagai aktivitas dalam suatu ruang) maupun dari segi waktu (meminimalisir penggunaan waktu dalam proses mencari tempat kegiatan dari luar), sehingga pelaksanaan program kerja GenBI Kalimantan Selatan dapat berlangsung secara efektif.

PERMASALAHAN

Dari uraian latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disusun suatu rumusan masalah yang menjadi dasar dan panduan dalam merancang *Community Center*, guna menjawab kebutuhan ruang kolaborasi yang adaptif, efisien, dan mendukung berbagai aktivitas komunitas serta masyarakat sekitar. Adapun rumusan masalah yang diangkat yaitu **Bagaimana rancangan *Community Center* yang dapat menunjang kegiatan kolaborasi komunitas GenBI Kalimantan Selatan dengan memperhatikan fungsionalitas ruang agar tercipta ruang kolaborasi yang fleksibel?**

Gambar 2. Pemetaan Permasalahan
Sumber: Penulis (2025)

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Community Center

1. Definisi *Community Center*

Menurut Wellman dan Leighton (1979) *Community Center* menjadi bagian penting dari kebutuhan penduduk dalam memperkuat kehidupan sosial dan kebersamaan di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini *Community Center* dapat disimpulkan sebagai wadah atau ruang sosial bagi komunitas untuk melakukan berbagai aktivitas. Fasilitas ini memungkinkan individu yang memiliki minat dan tujuan yang sama untuk berinteraksi secara intens, bekerja sama, dan mencapai tujuan bersama dalam lingkungan yang mendukung berbagai kegiatan komunitas.

2. Klasifikasi *Community Center*

Community Center terbagi menjadi beberapa kategori untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari masyarakat, dikarenakan setiap individu dan kelompok dalam komunitas memiliki kebutuhan, minat, dan tujuan yang berbeda. Secara umum, *Community Center* terbagi berdasarkan status kepemilikannya maupun fungsinya (Indreswari, 2021).

Gambar 3. Klasifikasi Community Center berdasarkan Status Kepemilikan dan Fungsi
Sumber: Diolah kembali dari Skripsi Indreswari (2021)

Berdasarkan klasifikasi yang telah dijelaskan, *Community Center* Generasi Baru Indonesia (GenBI) Kalimantan Selatan tergolong dalam kategori *Community Center* yang dirancang berdasarkan fungsinya sebagai pusat kegiatan sosial dan kolaborasi yang diperuntukkan bagi anggota Komunitas GenBI Kalimantan Selatan serta masyarakat setempat. Pengelolaannya berada di bawah Kantor Perwakilan Bank Indonesia setempat, dengan dukungan dari anggota GenBI yang turut berperan dalam menjalankan fungsi Community Center sesuai dengan tujuan utamanya.

3. Persyaratan Teknis *Community Center*

Beacock dan Brett Wood (2008) menyebutkan bahwa ada beberapa persyaratan teknis penting yang harus diperhatikan ketika merancang sebuah *Community Center*, diantaranya:

a. Area Depan (*Image of Entrance)*
   Community Center harus dirancang ramah dan terbuka bagi semua kalangan, dimulai dari area masuk yang mencerminkan kenyamanan ruang di dalamnya, mengingat beragamnya latar belakang komunitas yang akan menggunakannya.
b. Tapak dan Lokasi (*Site and Location*)
   Idealnya, sebuah *Community Center* harus berlokasi strategis di pusat komunitas, dekat dengan fasilitas pendukung (kafe, restoran, rumah sakit, transportasi umum), dan di tapak berkontur datar untuk menekan biaya konstruksi serta memudahkan akses.
c. Organisasi Ruang (*Organization*)
   Pada bagian tengah *Community Center* dianjurkan terdapat area terbuka yang dapat digunakan oleh orang dari segala usia dan memberikan dampak positif bagi penggunanya.
d. Sirkulasi (*Circulation*)
   Desain arsitektur juga mempertimbangkan nilai ekonomis, sehingga di *Community Center* biasanya koridor dibuat seminimal mungkin dan beberapa ruangan dirancang untuk memiliki berbagai fungsi.
e. Aksesibilitas (*Accessibility*)
   Community Center harus dirancang agar mudah diakses semua usia dan latar belakang, dengan mempertimbangkan lokasi transportasi umum, jarak dari pemukiman, dan ketersediaan parkir khusus disabilitas.
f. Fleksibilitas (*Flexibility*)
   Desain bangunan harus memungkinkan penggunaan yang fleksibel agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang seiring perubahan kebutuhan di masa depan.
g. Perawatan (*Maintenance*)
   Dalam merancang *Community Center*, penting untuk mempertimbangkan pemeliharaan agar dapat mengurangi biaya operasional dan memastikan keberlanjutan jangka panjang (*sustainable*).
h. Keamanan (*Security*)
   Memilih lokasi yang strategis dan terbuka untuk perancangan *Community Center* memungkinkan pemantauan tempat dan aktivitas yang terjadi di dalamnya lebih mudah.

i. Lingkungan dan Layanan (*Environment and Service*)
Bangunan sebaiknya dirancang agar hemat energi dan air. Hindari teknologi inovatif yang memerlukan biaya tinggi untuk pemasangan dan kontrol canggih, serta perawatan khusus.

B. Tinjauan Komunitas GenBI Kalimantan Selatan sebagai Pelaku Utama

1. Definisi GenBI

Generasi Baru Indonesia (GenBI) adalah komunitas mahasiswa penerima beasiswa dari Bank Indonesia. GenBI merupakan organisasi independen yang berada langsung di bawah pimpinan Kantor Perwakilan Bank Indonesia di setiap provinsi di Indonesia. Komunitas GenBI dalam suatu wilayah provinsi terbagi menjadi 2 kepengurusan yaitu kepengurusan wilayah yang menampung seluruh mahasiswa dan mahasiswi universitas penerima beasiswa Bank Indonesia dan kepengurusan komisariat yang menampung mahasiswa dan mahasiswi penerima beasiswa Bank Indonesia dari masing-masing universitas. Komunitas GenBI Kalimantan Selatan sendiri telah menaungi mahasiswa-mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia dari dua universitas ternama di Kalimantan Selatan yaitu 75 mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat dan 50 mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari.

a. Tujuan dan Fungsi GenBI sebagai Komunitas
Komunitas GenBI memiliki tiga pilar utama yang mendukung pengembangan diri mahasiswa para penerima beasiswa, yaitu:

1) *Frontliners*: anggota Komunitas GenBI menjadi garda terdepan dalam penyampaian kebijakan-kebijakan dari Bank Indonesia.
2) *Change of Agents*: anggota Komunitas GenBI berfungsi sebagai role model bagi mahasiswa dan masyarakat di lingkungan sekitar.
3) *Future Leaders*: anggota Komunitas GenBI dilatih untuk menjadi calon pemimpin di masa yang akan datang di berbagai bidang keahlian.

Setiap Komunitas GenBI di berbagai wilayah memiliki tujuan yang sama sesuai dengan tiga pilar yang telah diluncurkan oleh Bank Indonesia. Namun, dalam prosesnya dicapai dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan visi misi GenBI di berbagai wilayah. GenBI Kalimantan Selatan memiliki tujuan menjadikan Komunitas GenBI sebagai sumber inspirasi dan beri makna positif bagi sekitar, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan dan kebaikan bersama di dalamnya. Hal tersebut akan dicapai melalui berbagai kegiatan yang dirancang oleh setiap bidang pengurus dalam Komunitas GenBI Kalimantan Selatan, mulai dari pengabdian masyarakat, kampanye media sosial, hingga kolaborasi antar anggota internal maupun dengan eksternal[1].

Gambar 4. Visi Misi Komunitas GenBI KalSel 2024
Sumber: Arsip Fungsionaris GenBI KalSel (2024)

[1] Disampaikan oleh Ketua Umum GenBI Kalimantan Selatan Andaka Bimo, pada Agenda Rapat Kerja Akbar GenBI Kalimantan Selatan Periode 2024 tanggal 2 Juni 2024.

2. Tinjauan Alur Kerja dan Aktivitas GenBI Kalimantan Selatan sebagai Komunitas

Komunitas GenBI Kalimantan Selatan sebagai organisasi independen terbagi dalam tiga struktur kepengurusan, yaitu kepengurusan wilayah GenBI Kalimantan Selatan, kepengurusan Komisariat ULM, dan kepengurusan Komisariat UIN Antasari. Setiap kepengurusan terbagi menjadi lima bidang yaitu Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan dan Lingkungan, Bidang Kewirausahaan, Bidang Huminfo, dan Bidang Kaderisasi yang akan membantu dalam pencapaian visi misi dari GenBI Kalimantan Selatan. Selain kelima bidang tersebut, terdapat juga fungsionaris atau pejabat organisasi yang memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi organisasi, memastikan kebijakan dan program dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Gambar 5. Tujuan dan fungsi dari bidang-bidang Komunitas GenBI KalSel
Sumber: Arsip Fungsionaris GenBI KalSel (2024)

C. Tinjauan Arsitektural

1. Organisasi Ruang

Organisasi ruang merupakan fondasi dalam suatu rancangan yang mengintegrasikan bentuk, fungsi, serta pengalaman menjadi suatu satu kesatuan arsitektur yang harmonis. Dalam arsitektur, terdapat 6 pola organisasi ruang, yaitu:

a. Organisasi linier: Pola yang menyusun ruang dalam satu garis tertentu, sehingga menciptakan pengalaman yang terarah dalam satu garis lurus.
b. Organisasi central: Pola ruang yang memiliki sebuah ruang utama sebagai pusat, diikuti dengan ruang pendukung yang mengelilinginya.
c. Organisasi axial: Pola yang menyusun ruang melalui sumbu utama yang menghubungkan elemen-elemen ruang pendukung, sehingga menciptakan kesan megah pada pengalaman menyusuri ruang.
d. Organisasi radial: Pola ruang yang berkebalikan dari organisasi central. Radial merupakan pola ruang yang memencar ke arah luar dari satu titik.
e. Organisasi grid: Pola ruang yang disusun berdasarkan aturan grid yang konsisten dan rapi. Melalui pola grid, suatu ruang bisa diperluas dengan rapi menyesuaikan pola grid yang telah diatur di awal rancangan.
f. Organisasi cluster: Pola ruang yang mengelompokkan beberapa ruang dalam satu kawasan, tanpa keterikatan bentuk yang ketat atau kaku.

2. Tinjauan Metode Arsitektur Fleksibel (*Space Flexibility*)

Metode " *Space Flexibility* " dalam arsitektur merujuk pada desain bangunan atau ruang yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan aktivitas penggunanya. Hal ini memungkinkan ruang

untuk menyesuaikan fungsinya secara dinamis, sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai penggunaan seiring waktu (Forty, 2000 dalam Nurulhijah & Wirasmoyo, 2022). Pemahaman tentang penggunaan ruang dan fleksibilitas perlu diperhatikan sebagai bentuk adaptasi dari ruang yang dirancang agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan yang berbeda seiring waktu. Hal ini harus menjadi pertimbangan utama dalam perancangan, sehingga ruang tersebut tetap nyaman dan fungsional untuk pengguna di berbagai waktu sepanjang hari (Canepa, 2017 dalam Nurul Hijah & Wirasmoyo, 2022).

Dalam proses mencapai fleksibilitas ruang, terdapat tiga konsep fleksibilitas ruang yang dapat diterapkan (Toekio, 2000 dalam Panjaitan, 2021):

1. **Ekspansibilitas**: konsep fleksibilitas yang menerapkan suatu ruang dapat berkembang dan bertumbuh melalui perluasan, sesuai dengan kebutuhan.
2. **Konvertibilitas**: konsep fleksibilitas yang memungkinkan tata letak perabot di dalamnya bisa diubah sesuai kebutuhan untuk mendapatkan orientasi atau suasana yang baru.
3. **Versatilitas**: konsep fleksibilitas yang berfokus pada penampungan berbagai aktivitas dalam waktu yang berbeda, melalui penggunaan elemen yang bisa mendukung berbagai fungsi.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Perancangan Community Center berlokasi di Jl. A. Yani, Kelurahan Guntung Payung, Kecamatan Landasan Ulin, Kota BanjarBaru, Kalimantan Selatan. Secara geografis, lokasi perancangan berada di titik koordinat 3°26'42.3"S 114°48'39.2"E.

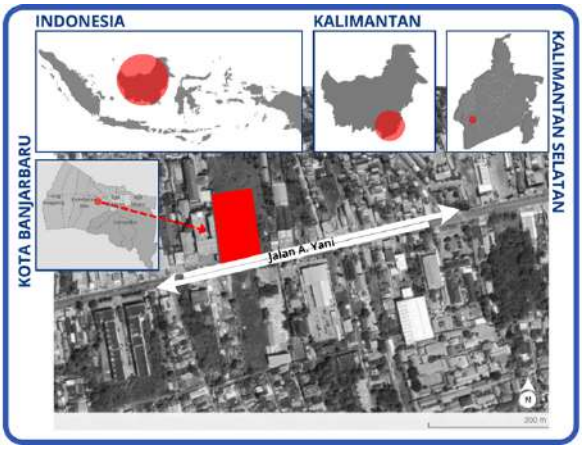

Gambar 7. Lokasi Tapak
Sumber: Penulis (2025)

Lokasi tapak dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan. Pertama, tata guna lahan pada tapak harus sesuai dengan fungsi bangunan Community Center yang berperan sebagai fasilitas umum dan sosial dan pusat kolaborasi bagi anggota komunitas. Selain menjadi pusat kolaborasi, Community Center ini juga akan dilengkapi dengan fasilitas untuk mendukung pengembangan literasi masyarakat serta pengembangan UMKM lokal yang dibina oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Selatan. Kedua, pemilihan lokasi turut mempertimbangkan keberadaan instansi yang memiliki keterkaitan dengan Komunitas GenBI Kalimantan Selatan, seperti Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Selatan, Universitas Lambung Mangkurat (wilayah Banjarmasin-Banjarbaru), dan Universitas Islam Negeri Antasari (wilayah Banjarmasin-Banjarbaru).

Berdasarkan Peraturan Tata Ruang Wilayah Kota Banjarbaru tapak berada dalam kawasan permukiman perkotaan dengan tingkat intensitas tinggi. Regulasi yang berlaku antara lain:

- Koefisien Dasar Bangunan (KDB): Maks. 70%

- Koefisien Lantai Bangunan (KLB): Maks. 4,9
- Koefisien Dasar Hijau (KDH): Min. 30%
- Garis Sempadan Bangunan (GSB): Min. 5 meter

Tabel 1. Analisis SWOT Tapak

Strength **(Kekuatan)**	Lokasi strategis di antara instansi terkait dan luas tapak yang memadai untuk desain fleksibel, dengan aksesibilitas tinggi di Jl. A. Yani yang dilengkapi infrastruktur pejalan kaki dan berbagai fasilitas umum.
Weakness **(Kelemahan)**	Potensi kemacetan dan kebisingan, paparan panas sepanjang hari karena orientasi memanjang ke barat-timur, serta visibilitas yang terbatas hanya dari satu sisi jalan.
Opportunity **(Peluang)**	● Berada di pusat kota Banjarbaru, *Community Center* akan berkembang pesat berkat aksesibilitas dan fasilitas umum yang mumpuni ● Selaras dengan kebijakan pemerintah kota ● Posisinya yang strategis dekat kampus/sekolah dan di pinggir jalan utama yang ideal untuk aktivitas sosial, pendidikan, dan komersial.
Threat **(Ancaman)**	Persaingan ketat dari fasilitas serupa di masa depan, serta tantangan desain untuk mengatasi kebisingan, kemacetan, dan paparan panas agar tetap nyaman bagi penggunanya.

Sumber : Penulis, 2025

Berdasarkan analisis di atas, perancangan *Community Center* pada lokasi tersebut memiliki potensi besar untuk berkembang, mengingat kedekatannya dengan fasilitas umum serta aksesibilitas yang baik. Meskipun demikian, dalam proses perancangannya, perlu dilakukan mitigasi terhadap kelemahan yang ada dengan mengubahnya menjadi peluang, sehingga *Community Center* dapat berfungsi secara optimal.

B. Konsep Rancangan

Sebagai respon terhadap permasalahan terkait fleksibilitas ruang, solusi yang diambil yaitu dengan menerapkan metode pendekatan programatik berbasis arsitektur fleksibel (*space flexibility*) untuk mencapai kebutuhan "ruang kolaborasi yang fleksibel". Pendekatan ini dicapai melalui penerapan 3 strategi fleksibilitas pada setiap ruang yang telah diprogramkan, yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas yang nantinya akan membantu dalam mengembangkan fungsi-fungsi ruang yang dapat merespon perubahan aktivitas-aktivitas yang terjadi di *Community Center*. Penerapan 3 strategi tersebut menjadi dasar dari konsep *Flex Collaborative Space*, sebagai acuan dalam membentuk zona ruang, zona aktivitas, dan hubungan antar ruang.

Gambar 8. Konsep Programatik
Sumber: Penulis (2025)

1. Konsep *Flex Collaborative Space*

a. Ekspansibilitas

Ekspansibilitas adalah konsep fleksibilitas yang memungkinkan ruang beradaptasi dengan pertumbuhan jumlah pengguna tanpa perlu membongkar elemen tetap (komponen fixed) bangunan. Dalam *Community Center*, konsep ini diterapkan untuk mengakomodasi aktivitas yang memerlukan perluasan ruang sesuai waktu dan kebutuhan, dengan tetap mempertimbangkan fungsi ruang di sekitarnya. Penerapan ekspansibilitas ini terbagi menjadi dua sifat utama: perluasan antar ruang dalam dan perluasan antara ruang dalam dan luar, sehingga ruang dapat menyesuaikan diri tanpa kehilangan fungsionalitasnya.

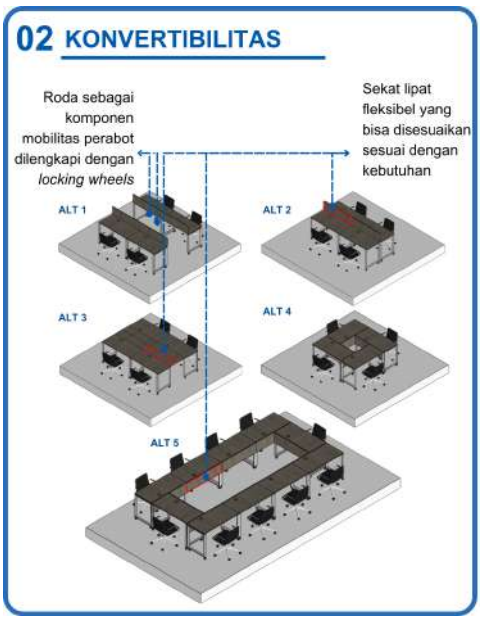

Gambar 9. Konsep Ekspansibilitas
Sumber: Penulis (2025)

b. Konvertibilitas

Konvertibilitas adalah konsep fleksibilitas yang memungkinkan perubahan tata letak atau fungsi perabot sesuai kebutuhan pengguna. Perabot dirancang agar mudah dipindahkan, disusun ulang, atau diubah fungsinya tanpa menghambat aktivitas di dalamnya. Beberapa perabot dilengkapi roda untuk memudahkan mobilitas tanpa memerlukan banyak tenaga dan waktu. Selain itu, ada juga perabot lipat atau modular dengan bentuk geometri sederhana, memungkinkan berbagai konfigurasi sesuai kebutuhan ruang. Pada *Community Center*, konsep ini diterapkan pada ruang-ruang komunal dan publik, seperti area diskusi, ruang kerja bersama (*Multi Purpose Room*), dan aula multifungsi.

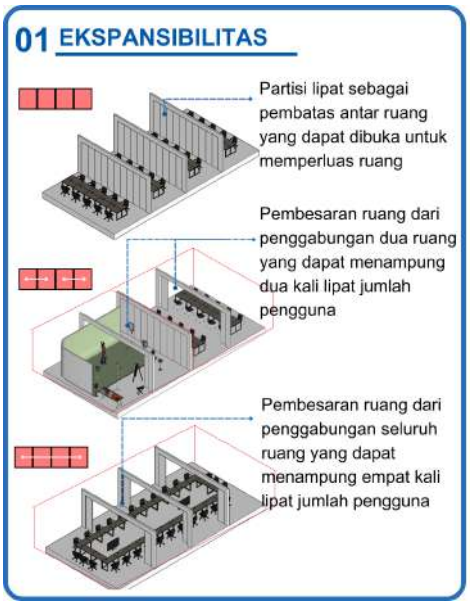

Gambar 10. Konsep Konvertibilitas
Sumber: Penulis (2025)

c. Versatilitas

Versatilitas adalah konsep fleksibilitas yang memungkinkan suatu ruang menampung berbagai aktivitas, baik dalam waktu yang sama maupun dalam waktu yang

berbeda. Konsep ini menjadikan ruang bersifat multifungsi, yang mana bisa beradaptasi dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, versatilitas berkaitan erat dengan konvertibilitas, karena sifat multifungsinya memerlukan perabot yang mudah dipindahkan atau ditata ulang sesuai kebutuhan.

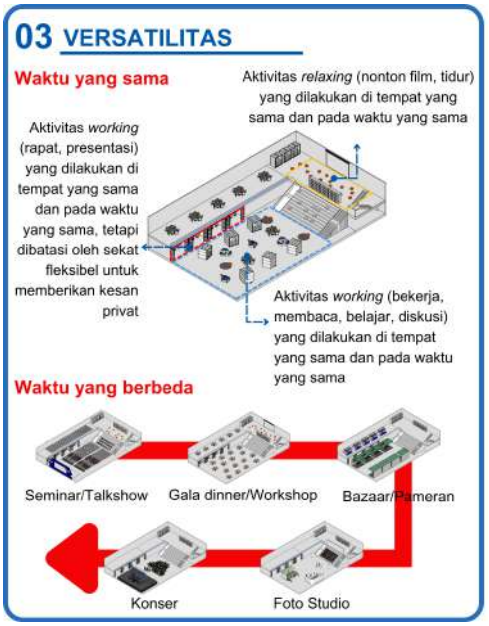

Gambar 11. Konsep Versatilitas
Sumber: Penulis (2025)

2. Konsep Zoning Ruang *Dalam*

Konsep zoning ruang dalam pada perancangan *Community Center* ini dirancang untuk merespons kebutuhan fungsional serta mendukung kenyamanan dan efisiensi aktivitas pengunjung. Pembagian zonasi ruang dalam dilakukan dengan memisahkan dua massa bangunan utama yang merepresentasikan dua zona aktivitas, guna mempertegas hierarki aktivitas: (1) zona depan sebagai area *support*/servis, (2) zona belakang sebagai area yang mewadahi aktivitas utama dari *Community Center* (*working, eventing, dan relaxing*). Hal ini memungkinkan terciptanya ruang-ruang yang fleksibel dan adaptif yang mampu mengakomodasi perubahan fungsi seiring waktu melalui penerapan tiga konsep fleksibilitas: ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas. Dengan demikian, bangunan ini dapat merespons dinamika kebutuhan komunitas yang terus berkembang.

Secara struktural dan spasial, penyusunan tiap zona dan ruang dalam bangunan ini mengikuti modul grid berukuran 6x4 meter. Pendekatan modular ini tidak hanya mengoptimalkan efisiensi penggunaan ruang sesuai kebutuhan luasan, tetapi juga memudahkan proses konstruksi serta memungkinkan penerapan prinsip ekspansibilitas di ruang-ruang yang memerlukannya.

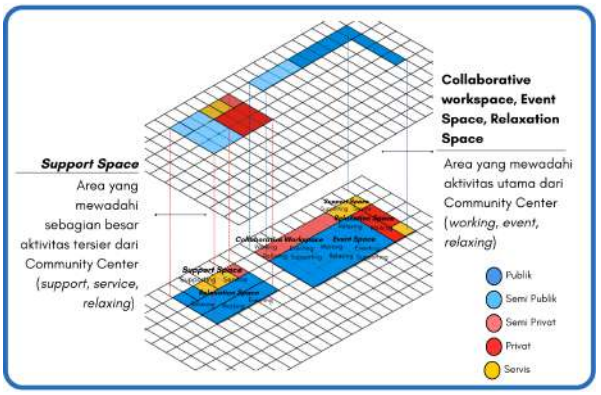

Gambar 12. Konsep Zoning Ruang Dalam
Sumber: Penulis (2025)

3. Konsep Zoning Ruang Luar

Konsep zoning ruang luar dikembangkan dari hasil (*output*) analisis tapak, dengan mempertimbangkan orientasi matahari, hubungan antar fungsi, dan pola sirkulasi. Bangunan ditempatkan di tengah tapak dan sedikit menjorok ke arah barat. Penempatan ini dipilih agar saat terjadi aktivitas luar ruang pada sore hari, yang umumnya berlangsung di sisi timur, bangunan dapat berfungsi sebagai peneduh alami, memberikan shading (pembayangan) yang efektif bagi kenyamanan pengguna. Di antara dua massa bangunan juga disediakan area terbuka sebagai ruang

transisi, yang menghubungkan zona primer dan tersier secara alami.

Zona ruang luar sebagian besar difungsikan sebagai *secondary space*, yaitu ruang terbuka multifungsi untuk mewadahi aktivitas *relaxing*, *working*, dan *eventing*. Ruang luar ini dirancang fleksibel agar mampu menampung berbagai jenis kegiatan publik secara bergantian, sesuai prinsip versatilitas. Sedangkan sebagian besar lainnya dimanfaatkan sebagai area parkir dan jalur sirkulasi. Area parkir diletakkan di sisi timur dan selatan untuk pengunjung dan sisi barat untuk pengelola. Selain itu sisi barat juga dimaksimalkan sebagai jalur servis karena berdekatan dengan zona servis pada bangunan.

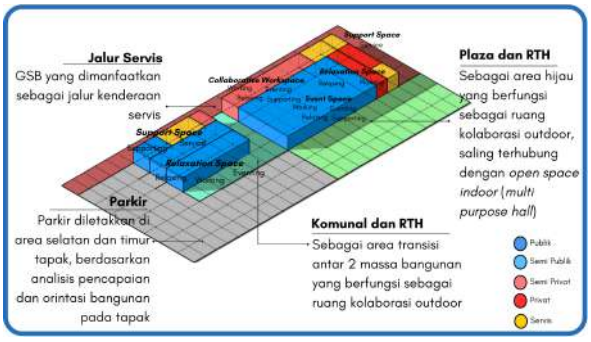

Gambar 13. Konsep Zoning Ruang Luar
Sumber: Penulis (2025)

HASIL

Berdasarkan pembahasan, didapatkan hasil rancangan yang menerapkan konsep *Flex Collaborative Space* (*space flexibility*) dan juga memperhatikan persyaratan teknis dari suatu *Community Center* pada rancangan ruang luar hingga ruang dalam.

Gambar rencana tapak di bawah menunjukkan adanya konektivitas antara ruang dalam dan ruang luar melalui penerapan elemen non-permanen pada batas ruang, sehingga memungkinkan perluasan aktivitas secara fleksibel. Penerapan *inner court massing* memperkuat keterhubungan antar ruang dengan membagi bangunan menjadi dua massa yang dihubungkan oleh area transisi terbuka di tengah, yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi alami bagi udara dan cahaya sekaligus ruang kolaborasi bagi pengguna. Fleksibilitas juga tercermin dari sistem sirkulasi yang dirancang terbuka melalui pendekatan *open plan* dan minim koridor, guna mempermudah aksesibilitas ke seluruh area *Community Center*, mulai dari *entrance* tapak hingga sirkulasi ruang luar dan dalam.

Gambar 14. Rancangan Awal Rencana Tapak
Sumber: Penulis (2025)

Gambar 15. Isometri Rencana Tapak
Sumber: Penulis (2025)

Gambar 16. Perspektif Area Transisi antar Dua Bangunan
Sumber: Penulis (2025)

Penerapan fleksibilitas pada ruang dalam salah satunya diwujudkan melalui desain *Multi Purpose Room* dan *Multi Purpose Hall* yang mengintegrasikan tiga strategi utama: ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas. Penerapan strategi ini memungkinkan ruang-ruang komunal di *Community Center* mengakomodasi berbagai aktivitas kolaboratif, baik oleh anggota komunitas maupun masyarakat umum.

Gambar 17. Perspektif Multi Purpose Hall (Penerapan Versatilitas)
Sumber: Penulis (2025)

Gambar 18. Perspektif Multi Purpose Room(Penerapan Konvertibilitas dan Ekspansibilitas)
Sumber: Penulis (2025)

Sebagai contoh, penggunaan partisi lipat pada *Multi Purpose Room* memungkinkan ruang dibagi menjadi beberapa zona privat ketika diperlukan, sementara penataannya dapat dibuka kembali untuk menciptakan ruang besar yang mendukung aktivitas berskala besar. Dengan demikian, penerapan fleksibilitas ruang tidak hanya meningkatkan efisiensi fungsional ruang, tetapi juga memperkuat potensi *Community Center* sebagai wadah interaksi sosial yang adaptif.

KESIMPULAN

Rancangan *Community Center* Generasi Baru Indonesia (GenBI) Kalimantan Selatan dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan ruang kolaborasi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap beragam aktivitas komunitas dan masyarakat sekitar. Maka, fokus utama dari perancangan ini adalah menciptakan ruang kolaborasi yang fleksibel, dari segi fungsi bangunan hingga flow aktivitas pengguna di dalamnya. Untuk menjawab tantangan tersebut, diterapkan pendekatan arsitektur fleksibel (*space flexibility*) yang dicapai melalui tiga strategi fleksibilitas: ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas.

Ketiga strategi fleksibilitas tersebut berhasil diterapkan pada ruang-ruang terprogram dalam *Community Center*, menghasilkan ruang-ruang yang mampu beradaptasi terhadap perubahan aktivitas, baik melalui perluasan ruang, pengaturan ulang perabot, maupun penggunaan fungsi yang berbeda dalam waktu yang sama ataupun waktu yang berbeda. Fleksibilitas ini

juga didukung oleh bentuk dasar bangunan yang berupa persegi panjang sederhana, yang dimodifikasi melalui teknik *addition* dan pemecahan massa (*innercourt massing*) berdasarkan kelompok dan flow aktivitas, agar tetap dinamis dan membuka peluang keterhubungan (*interconnected*) antara ruang dalam dan luar.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan arsitektur fleksibel ini membentuk rancangan *Community Center* yang mampu menjawab kebutuhan ruang kolaborasi yang adaptif dan fungsional (f*lex collaborative space*). Bangunan ini diharapkan dapat menjadi wadah kegiatan komunitas yang mendukung semangat kolaboratif, baik di antara anggota GenBI Kalimantan Selatan maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

Beacock, P., & Brettwood, F. (2008). Community Centres. In Q. Pickard (Ed.), The Architects' Handbook (pp. 24–28). Wiley-Blackwell.

Dailami, Thamzir, M., Pratama, T., & Sukmamedian, H. (2023). Pengaruh Komunitas - Komunitas Terhadap Minat Beli Konsumen Di Restoran Sederhana Batu Aji Kota Batam. Jurnal Manajemen Kuliner, 2(1), 107–115.

Indreswari, F. (2021). Perancangan Community Center dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik di Bandar Lampung. Universitas Lampung.

Komunikasi, D. (2024). Kerangka Acuan Kerja: Penguatan GenBI Sebagai Frontliner Pendukung Komunikasi Kebijakan Bank Indonesia.

Nurul Hijah, N., & Wirasmoyo, W. (2022). Penerapan Konsep Flexibility Space pada Perancangan Ruang Diskusi Baubau Community Hub di Masa Pandemi Covid-19. SIAR-III (Seminar Ilmiah Arsitektur), 512–517. http://siar.ums.ac.id/

Panjaitan, I. (2022). Pengaruh Nilai Fleksibilitas Terhadap Pemanfaatan Fungsi Ruang. Jurnal Arsitektur Pendapa, 5(1), 29–39.

Wellman, B., & Leighton, B. (2012). Networks, Neighborhoods, and Communities: Approaches to the Study of the Community Question. In J. Lin & C. Mele (Eds.), The Urban Sociology Reader (2nd ed.). Routle

Website

Bank Indonesia. (n.d.). Program Beasiswa Bank Indonesia - Generasi Baru Indonesia (GenBI). Diakses dari https://Bicara131.Bi.Go.Id/Knowledgebase/Article/KA-01149/En-Us.

DIY, G. (n.d.). Tentang GenBI. Diakses dari Https://Www.Genbidiy.Id/#:~:Text=Tentang%20GenBI,Pada%20tiap%20provinsi%20di%20Indonesia.

Binus University. (2024, December 2). *Organisasi ruang pada desain interior*. BINUS University. Diakses dari https://binus.ac.id/malang/interior/2024/12/02/organisasi-ruang-pada-desain-interior/